

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

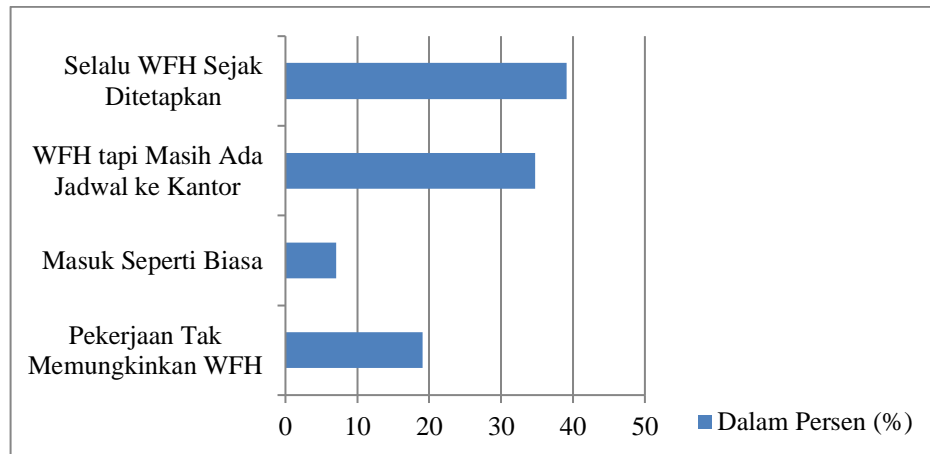
### **1.1. Latar Belakang**

Pada saat ini dunia sedang dilanda oleh virus yang mematikan, yang bernama *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Hal ini memberi dampak terhadap perekonomian, kesehatan dan pola hidup seluruh masyarakat dibelahan dunia. Salah satu negara yang terkena dampak tersebut adalah Indonesia, yang mana hampir seluruh daerah pun merasakan dampak tersebut. Di Indonesia sendiri jumlah kasus positif Covid-19 yang dilansir dari Satgas Covid-19 (2021) per tanggal 13 April 2021 telah mencapai 1.571.824 jiwa, jumlah pasien yang sembuh 1.419.796 jiwa dan kasus meninggal sebanyak 42.656 jiwa.

Pandemi Covid-19 juga berdampak pada mekanisme kerja baru untuk karyawan di perusahaan yaitu bekerja jarak jauh atau dalam penelitian ini disebut dengan istilah *remote working*. Istilah *remote working* ini sama juga pengertiannya dengan *work from home* (WFH), karena kedua istilah tersebut sama-sama menerapkan konsep bekerja jarak jauh dari luar kantor atau dari rumah dengan menggunakan virtual digital sebagai alat yang menjembatani komunikasi.

Terdapat beberapa langkah dan upaya yang telah diambil oleh pemerintah dalam penanganan menghadapi penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Diantaranya dengan menerapkan Protokol Kesehatan Covid-19 sesuai dengan anjuran *World Health Organization* (WHO). Protokol Kesehatan yang diterapkan mulai dari selalu mencuci tangan, tidak berkumpul atau melakukan pertemuan,

menjaga jarak, membatasi keluar rumah bahkan dilakukannya langkah isolasi mandiri, perorangan, komunitas dan seluruh kota (Pembatasan Sosial Berskala Besar / PSBB). Sebagai akibatnya banyak kantor baik kantor pemerintah maupun swasta yang kemudian menerapkan skema bekerja dari rumah (Mungkasa, 2020).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

**Gambar 1.1. Tingkat Penerapan Bekerja dari Rumah (WFH)**

Bedasarkan Data BPS per 1 Juni 2020, menunjukkan bahwa terdapat 39,09 persen sejumlah pekerja di Indonesia melaksanakan WFH sejak awal ditetapkan pandemi dan 34,76 persen bekerja dari rumah dengan kombinasi harus ke kantor beberapa waktu. Sedangkan persen lainnya masuk seperti biasa dikarenakan tidak semua pekerjaan memungkinkan untuk penerapan WFH.

Di Indonesia WFH telah mengubah budaya kerja sebagian besar organisasi, seperti perubahan dalam memberi tugas dan tanggung jawab kepada karyawan secara daring dan adanya larangan berkumpul di ruangan kantor (Mustajab et al., 2020). Dengan demikian, pola kerja para karyawan mengalami perubahan dimana karyawan dapat bekerja dari jarak jauh (*remote working*) tanpa perlu datang ke tempat kerja pada jam kerja seperti biasanya. Sehingga mereka cukup melakukan pekerjaan-pekerjaannya dari rumah dan membuat laporan kerja harian.

Bekerja dari rumah dapat mempengaruhi kesehatan psikologis. Dimana banyak orang kehilangan pendingin udara yang tidak direncanakan dan percakapan santai dengan rekan kerjanya pada saat bekerja dari rumah. Hal tersebut merupakan bagian besar dan penting dari hari kerja yang memiliki dampak langsung terhadap kinerja dan produktivitas karyawan. Tetapi produktivitas selama bekerja dari rumah tidak harus turun samasekali. Hal tersebut bisa dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan karena gangguan perjalanan dan gangguan di kantor sudah tidak ada (Neeley, 2020). Produktivitas kerja merupakan hal yang sangat penting bagi karyawan di perusahaan, dengan adanya produktivitas kerja diharapkan pekerjaan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sehingga semua itu pada akhirnya diperlukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sutrisno, 2016).

Namun demikian, beberapa kosekuensi negatif seperti *technostress* juga mungkin terjadi. Mengingat pekerjaan yang dikerjakan di rumah didukung oleh teknologi yang telah digunakan hampir dimana-mana selama masa pandemi (Molino et al., 2020). *Technostress* dalam konteks organisasi dapat disebut sebagai stres akibat dari ketidaksesuaian atau masalah adaptasi seseorang saat bekerja dengan teknologi yang terus berkembang yang tidak dapat dia tangani. Telah ditemukannya faktor-faktor yang dapat membentuk *Technostress* seperti kecemasan, kelelahan dan terlalu banyak bekerja dapat mempengaruhi produktivitas secara negatif (Tiwari, 2020). Tentunya dari hal tersebut *Technostress* dapat mempengaruhi kualitas produktivitas seorang karyawan.

*Technostress* memiliki keterkaitan yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing* karyawan, dimana karyawan cenderung mencari berbagai cara untuk

menetralsisir konsekuensi negatif dari stres akibat teknologi dan salah satu cara untuk mengatasi stres tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan non-bisnis atau kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan seperti melakukan *cyberloafing* (Gugercin, 2019). *Cyberloafing* merupakan tindakan karyawan yang menggunakan internet untuk aktivitas pribadi selama jam mereka bekerja. Disisi lain, produktivitas juga dapat dipengaruhi oleh perilaku *cyberloafing* karyawan. Dikarenakan karyawan pastinya menggunakan internet saat bekerja dirumah untuk dapat mengirim email, rapat virtual dan lainnya, tidak dapat dipungkiri bahwa karyawan dapat mudah menyalahgunakan akses internet dengan tujuan yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaannya (Saidin et al., 2017).

Aktivitas *cyberloafing* dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan penggunaan sumber daya jaringan yang tidak efisien, yang mengakibatkan organisasi tidak kompetitif (Lieberman et al., 2011). Namun, aktivitas *cyberloafing* tidak selalu berdampak buruk bagi karyawan maupun perusahaan. Ketika karyawan menghabiskan waktu singkat untuk tugas-tugas yang tidak berhubungan dengan pekerjaan hal itu mungkin berdampak positif, termasuk menghilangkan kebosanan, kelelahan atau stres sehingga meningkatkan kepuasan kerja atau kreativitas (Vitak et al., 2011).

Terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten dari penelitian yang dilakukan oleh Saleh et al. (2018), Manuel et al. (2019) dan Quoquab et al. (2015) dalam pengaruhnya *cyberloafing* terhadap produktivitas, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Saleh et al. (2018) menunjukkan hasil bahwa perilaku *cyberloafing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

produktivitas dan penelitian yang dilakukan oleh Quoquab et al. (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku *cyberloafing* terhadap produktivitas kerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Manuel et al. (2019) menunjukkan hasil bahwa perilaku *cyberloafing* tidak berpengaruh terhadap produktivitas kerja.

Karena adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian kembali dengan menambahkan variabel bebas lain yaitu *technostress*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini menjadikan *cyberloafing* sebagai faktor mediator dari pengaruh *technostress* terhadap produktivitas kerja dengan alasan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung *cyberloafing* terhadap produktivitas. Penelitian ini juga dilakukan dalam kondisi pandemi Covid-19. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam kondisi normal sehingga tujuan dalam penelitian ini ingin melihat juga bagaimana kejadian di masa pandemi ini.

Islam sangat memperhatikan masalah kesehatan, mendorong dan menganjurkan untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan yang dimiliki oleh setiap individu. Anjuran untuk tetap sehat dapat dilaksanakan dengan tindakan pencegahan dan pengobatan penyakit. Kepedulian Islam terhadap kesehatan juga bisa dilihat dari anjuran dalam menjaga kebersihan. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Banyak manusia merugi karena dua nikmat; kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas).

Dalam keterangan hadits lain, Rasulullah saw berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

*“Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari kehilangan nikmat karunia-Mu, dari perubahan kesehatan yang telah Engkau berikan, mendadakanya balasan-Mu, dan dari segala kemurkaan-Mu.” (HR. Muslim).*

Bedasarkan hadits di atas menjelaskan bahwa terdapat dua kenikmatan yang Allah SWT telah berikan kepada hamba-Nya dan sering dilupakan oleh manusia yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang. Sungguh sangat merugi seseorang hamba Allah SWT tidak mensyukuri apa yang telah Allah diberikan kepadanya. Dari hadits tersebut, kita dapat mengambil mau'idhah untuk senantiasa menjaga kesehatan sehingga dapat mentaati dan melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah sesuai ketentuan yang telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits (Husin, 2014).

Dalam Islam, stres dikenal sebagai cobaan dalam kehidupan ini. Cobaan yang datang kepada diri kita inilah yang akan dirasakan sebagai suatu stres atau tekanan dalam diri yang bisa disebut sebagai beban. Ada banyak contoh dari cobaan dari kehidupan kita sehari-hari seperti kematian, penyakit dan kehilangan. Tidak hanya kondisi buruk yang menjadi cobaan hidup, namun kekayaan, anak, kecerdasan dan jabatan juga menjadi cobaan bagi manusia (Sugianto, 2018). Maka Allah SWT berfirman kepada hamba-Nya, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 214 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ  
وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ  
قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya :

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (QS.Al-Baqarah, 2:214).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang imannya kuat, dia akan tegar dan sabar dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan hidup, sedangkan bagi orang yang lemah imannya akan mudah mengalami tertekan jiwanya atau distress. Orang-orang seperti golongan terakhir akan mudah kehilangan rasa kepercayaan diri dan selalu su’udhan kepada Allah dan orang lain serta kehidupannya selalu diliputi bad thinking yang tentunya mudah menimbulkan keburukan, kejahatan dan penyakit (Abidin, 2009). Dengan melihat dampak negatif tersebut bagi kehidupan manusia, maka diperlukan cara yang baik dan bijak dalam mengatasinya salah satunya yaitu dengan cara selalu mendekati diri kepada Allah SWT.

Menurut ajaran Islam, manusia sangat dianjurkan agar dapat bekerja dengan baik dan giat. Islam juga selalu mendorong orang-orang mukmin untuk bekerja keras, karena pada hakikatnya kehidupan dunia ini adalah kesempatan yang tidak akan pernah terulang untuk melakukan sesuatu yang baik atau bermanfaat bagi orang lain. Hal ini sekaligus untuk menguji orang-orang mukmin, siapakah diantara mereka yang paling baik dan tekun dalam bekerja. Dalam islam juga menganjurkan kepada umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk kegiatan

atau aktivitas ekonomi. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad. Dengan bekerja, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, menghidupi keluarga mereka dan berbuat baik terhadap tetangga mereka (Fathoni & Ghozali, 2017). Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Israa' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya :

*“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.” (QS.Al-Israa', 17:70).*

Ayat di atas menjelaskan kepada kaum beriman untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja guna mendapatkan penghasilan yang dapat meningkatkan dan memperbaiki keadaan ekonominya (Fathoni & Ghozali, 2017). Tentunya di dalam kondisi apapun, karena Allah memudahkan bagi anak Adam dan pengikut-pengikutnya serta semua makhluk hidup di daratan maupun di lautan untuk memperoleh penghidupan. Dengan catatan proses kerja yang dilakukan diridhoi oleh Allah SWT (halal). Islam juga melarang menyia-nyiakan apapun dan bahkan menuntut untuk memanfaatkan apa saja menjadi sesuatu yang lebih baik (Hasmy, 2019).

Bedasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah mekanisme *remote working* selama pandemi Covid-19 dapat meningkatkan produktivitas karyawan serta seberapa besar pengaruhnya stres akibat teknologi dan perilaku *cyberloafing* terhadap produktivitas kerja karyawan



yang melakukan *remote working* atau *work from home* dan apakah perilaku *cyberloafing* dapat menjadi mediator dari pengaruh *technostress* terhadap produktivitas kerja sehingga penulis menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Technostress* Terhadap Produktivitas Kerja Dengan Perilaku *Cyberloafing* Sebagai Faktor Mediator Pada Karyawan *Remote Working* Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bedasarkan penjelasan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa variabel penelitian diantaranya menguji pengaruh *technostress* dan perilaku *cyberloafing* terhadap produktivitas kerja. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *technostress*, *cyberloafing* dan produktivitas kerja pada karyawan yang melakukan *remote working*?
2. Apakah *techostress* dapat dijadikan model yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja dengan perilaku *cyberloafing* sebagai faktor mediator pada karyawan yang melakukan *remote working*?
3. Apakah *technostress* berpengaruh terhadap produktivitas kerja pada karyawan yang melakukan *remote working*?
4. Apakah *technostress* berpengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan yang melakukan *remote working*?
5. Apakah perilaku *cyberloafing* berpengaruh terhadap produktivitas kerja pada karyawan yang melakukan *remote working*?

6. Apakah *techostress* berpengaruh terhadap produktivitas kerja dengan perilaku *cyberloafing* sebagai faktor mediator pada karyawan yang melakukan *remote working*?
7. Bagaimana pengaruh *techostress*, perilaku *cyberloafing* dan produktivitas kerja pada karyawan yang melakukan *remote working* menurut sudut pandang Islam?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami gambaran *technostress*, perilaku *cyberloafing* dan produktivitas kerja pada karyawan yang melakukan *remote working*.
2. Untuk mengetahui dan memahami apakah *technostress* dapat dijadikan model yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja dengan perilaku *cyberloafing* sebagai faktor mediator pada karyawan yang melakukan *remote working*.
3. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *technostress* terhadap produktivitas kerja pada karyawan yang melakukan *remote working*.
4. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *technostress* terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan yang melakukan *remote working*.
5. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh perilaku *cyberloafing* terhadap produktivitas kerja pada karyawan yang melakukan *remote working*.

6. Untuk mengetahui dan memahami apakah *technostress* berpengaruh terhadap produktivitas kerja dengan perilaku *cyberloafing* sebagai faktor mediator pada karyawan yang melakukan *remote working*.
7. Untuk mengetahui dan memahami *technostress*, perilaku *cyberloafing* dan produktivitas kerja pada karyawan yang melakukan *remote working* menurut sudut pandang Islam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Bedasarkan latar belakang yang diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

- a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang berhubungan tentang *technostress*, perilaku *cyberloafing* dan pengaruhnya terhadap produktivitas kerja Selain itu dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan antara teori dalam penelitian dengan penerapan dalam dunia kerja yang sebenarnya.

- b. Referensi Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan ataupun melengkapi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Instansi

Diharapkan dengan penelitian ini instansi/perusahaan dapat lebih memperhatikan kewaspadaan terhadap *technostress* dan perilaku *cyberloafing* karyawan guna dapat memberikan kebijakan-kebijakan dan memberikan dukungan untuk mengatasi *technostress* dan perilaku *cyberloafing* karyawan, sehingga produktivitas karyawan pun dapat dimaksimalkan.